



Tarbiyatul Islamiyah dan Pendidikan Moral di Perguruan Tinggi Islam: Suatu Kerangka Konseptual Integratif dari Konteks Indonesia

Puspa Ria

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Kota Padangsidimpuan
puspariasiregar@gmail.com

Keywords	Abstract
Tarbiyatul Islamiyah, Moral Education, Character Education, Value Integration, Islamic Higher Education	Moral education is a strategic challenge for Islamic universities in the era of globalization and digital transformation. This research aims to develop an integrative conceptual framework of <i>Tarbiyatul Islamiyah</i> for strengthening student moral education. The method used is conceptual research with a qualitative approach based on systematic literature analysis from international and national journals as well as scientific books related to moral education, character education, and Islamic education. The analysis is carried out through a thematic synthesis that identifies key dimensions, compares key concepts, and integrates findings into a conceptual framework. The results of the study show that <i>Tarbiyatul Islamiyah</i> consists of four interrelated dimensions: internalization of faith-based values, exemplary educators (<i>uswah hasanah</i>), moral habituation through educational practices, and institutional moral ecology. These four-dimensional interactions form a holistic moral education cycle, allowing students to not only understand ethical values, but also internalize and practice them consistently. These findings affirm the importance of an integrative approach that combines spiritual, pedagogical, behavioral, and institutional dimensions to create a sustainable ecosystem of moral education in Islamic universities.
Tarbiyatul Islamiyah, Pendidikan Moral, Pendidikan Karakter, Integrasi Nilai, Perguruan Tinggi Islam	Pendidikan moral menjadi tantangan strategis bagi perguruan tinggi Islam di era globalisasi dan transformasi digital. Penelitian ini bertujuan mengembangkan kerangka konseptual integratif <i>Tarbiyatul Islamiyah</i> untuk penguatan pendidikan moral mahasiswa. Metode yang digunakan adalah penelitian konseptual dengan pendekatan kualitatif berbasis analisis literatur sistematis dari jurnal internasional dan nasional serta buku ilmiah terkait pendidikan moral, pendidikan karakter, dan pendidikan Islam.



	<p>Analisis dilakukan melalui sintesis tematik yang mengidentifikasi dimensi utama, membandingkan konsep kunci, dan mengintegrasikan temuan ke dalam kerangka konseptual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>Tarbiyatul Islamiyah</i> terdiri atas empat dimensi saling terkait: internalisasi nilai berbasis iman, keteladanan pendidik (<i>uswah hasanah</i>), pembiasaan moral melalui praktik pendidikan, dan ekologi moral institusional. Interaksi keempat dimensi ini membentuk siklus pendidikan moral yang holistik, memungkinkan mahasiswa tidak hanya memahami nilai etis, tetapi juga menginternalisasi dan mempraktikkannya secara konsisten. Temuan ini menegaskan pentingnya pendekatan integratif yang menggabungkan dimensi spiritual, pedagogis, perilaku, dan institusional untuk menciptakan ekosistem pendidikan moral yang berkelanjutan di perguruan tinggi Islam.</p>	
Article Info (Grammond 10 PT)		
Submit: 14/12/2025	Accepted: 17/12/2025	Publish: 21/12/2025
<p>Corresponding Author: Puspa Ria puspariasiregar@gmail.com</p>		

Introduction

Pendidikan moral di tingkat pendidikan tinggi kini menjadi perhatian utama di berbagai penjuru dunia sejalan dengan tuntutan masyarakat global yang semakin kompleks dan beragam, di mana perguruan tinggi tidak lagi hanya dipandang sebagai lembaga pencetak tenaga ahli secara akademik semata, tetapi juga sebagai wahana pembentukan individu berintegritas tinggi yang mampu menghadapi tantangan etis, sosial, dan budaya di abad ke-21 (Lapsley, 2025; Arthur, 2024). Secara global, riset terbaru menegaskan bahwa pendidikan tinggi harus menginternalisasikan pendidikan moral sebagai bagian dari misi utamanya untuk membentuk karakter mahasiswa yang bukan hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga bijak secara moral dan sosial untuk menghadapi perubahan teknologi, sosial, dan nilai-nilai global yang dinamis (Lapsley, 2025; Arthur, 2024; Talloires Declaration on the Civic Roles and Social Responsibilities of Higher Education, 2005). Di Indonesia, tantangan ini semakin nyata terutama di perguruan tinggi Islam, di mana pembentukan moral (akhlaq) mahasiswa menjadi unsur penting yang tidak dapat dilepaskan dari tujuan pendidikan Islam sendiri, yakni pembentukan *insan kamil* yang berintegritas, menjunjung etika, dan peduli terhadap masyarakat (Intan et al., 2025; Suhartini & Fajri, 2025; Aimi, 2025). Di tengah penetrasi budaya digital dan individualisme yang semakin kuat, masalah seperti menurunnya integritas akademik, lemahnya keterikatan spiritual, dan kurangnya kepedulian sosial mahasiswa menjadi isu nyata yang memerlukan strategi pendidikan moral yang kontekstual dan efektif (Intan et al., 2025; Aulia Evinda et al., 2025). Oleh karena itu, penyusunan kerangka pendidikan moral menjadi urgensi strategis baik secara teoritis maupun praktis di lingkungan pendidikan tinggi kontemporer.

Sejumlah penelitian nasional dan internasional telah menyoroti aspek pendidikan moral dan karakter di lingkungan pendidikan tinggi dan institusi pendidikan secara umum. Sebagai contoh, penelitian oleh Aimi (2025) menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam berperan signifikan dalam membentuk kejujuran dan integritas akademik mahasiswa di perguruan tinggi Indonesia, khususnya di era digital yang penuh tantangan moral. Hal ini sejalan dengan kajian Evinda et al. (2025) yang menegaskan peran pendidikan Islam dalam membangun ketahanan moral mahasiswa terhadap pengaruh negatif globalisasi dan teknologi digital. Kajian Mahfud & Zahriyah (2025) menempatkan pendidikan karakter sebagai komponen penting dalam internalisasi nilai-nilai Islam untuk membentuk moral dan etika siswa. Kajian



lain oleh Suhartini & Fajri (2025) menggambarkan kontribusi pendidikan tinggi Islam dalam menanamkan nilai akhlaqul karimah melalui kurikulum berbasis studi Islam (*tafsir, hadith, etika-etika Islam*). Selain itu, pendidikan karakter di perguruan tinggi Islam juga dievaluasi secara konseptual oleh Cahaya (2025) yang meneliti tantangan implementasi nilai islam dalam pendidikan karakter mahasiswa. Penelitian yang lebih holistik seperti Hermawan et al. (2025) mereview integrasi pendidikan karakter Islam dan nilai moral global dalam berbagai konteks pendidikan. Kajian terkait integrasi moral dan etika dalam pendidikan Islam juga dipaparkan oleh Daryanto & Ernawati (2025), sedangkan Fitriyani & Anisa (2025) membuat analisis kuantitatif tentang dampak Pendidikan Agama Islam terhadap pembentukan moral mahasiswa. Kontribusi mendasar lainnya datang dari Sarip et al. (2023) tentang pendidikan moral melalui pengelolaan karakter berbasis budaya religius di sekolah khusus, serta karya Irawan et al. (2025) yang memetakan prinsip teologi pendidikan Islam sebagai dasar pembentukan karakter. Kajian lain yang relevan termasuk Sudradjat & Alim (2025) terkait efektivitas pembelajaran PAI di perguruan tinggi umum serta studi-studi integratif tentang nilai karakter yang disampaikan oleh Jakandar et al. (2025).

Selain kajian nasional, literatur internasional memperkaya pemetaan penelitian terdahulu di wilayah pendidikan moral dan karakter. Lapsley (2025) menekankan tujuan moral pendidikan tinggi dalam membantu mahasiswa mengembangkan kehidupan etis dalam masyarakat modern. Arthur (2024) memaparkan urgensi pendidikan karakter dalam universitas sebagai bagian dari tugas mendasar untuk membentuk jiwa moral dan kebijaksanaan. Selain itu, studi tentang moral education dan karakter menunjukkan keterkaitan erat antara pendidikan moral dan aspek karakter (Lickona; studi klasik yang diaplikasikan pada konteks kontemporer). Kompleksitas nilai moral di pendidikan tinggi juga ditinjau melalui literatur etika pendidikan yang menunjukkan bahwa pendidikan moral mempengaruhi pembentukan identitas moral mahasiswa secara mendalam. Secara keseluruhan, sintesis dari kajian nasional dan internasional menegaskan bahwa pendidikan moral di perguruan tinggi adalah tema penelitian multifaset yang melibatkan integritas akademik, internalisasi nilai agama, kurikulum nilai, budaya institusional, dan tantangan era digital yang harus diintegrasikan dalam strategi pendidikan formal dan informal.

Walaupun banyak penelitian yang sudah menyoroti peran Pendidikan Agama Islam dan karakter dalam membangun moral mahasiswa (Aimi, 2025; Suhartini & Fajri, 2025; Fitriyani & Anisa, 2025), sebagian besar kajian masih bersifat deskriptif atau terfragmentasi pada aspek tertentu seperti peran PAI, ketahanan moral, atau integrasi nilai global, sehingga belum mampu secara sistematis merumuskan kerangka konseptual yang holistik dan operasional untuk pendidikan moral di perguruan tinggi Islam kontemporer. Selain itu, penelitian terdahulu cenderung fokus pada pengukuran nilai atau tantangan implementasi tanpa menautkannya pada satu model pendidikan moral yang utuh yang mampu menghadapi tantangan global dan lokal secara simultan. Pendekatan seperti yang dipaparkan Hermawan et al. (2025) memang membuka jalan integrasi nilai global dan Islam, namun masih kurang memetakan komponen model pendidikan moral dalam konteks perguruan tinggi Islam yang spesifik di Indonesia. Dengan demikian, terdapat kebutuhan penelitian yang tidak hanya mendeskripsikan fenomena moral, tetapi juga menghasilkan kerangka konseptual *Tarbiyatul Islamiyah* yang terintegrasi secara sistematis menghubungkan nilai, kurikulum, metode, peran pendidik, lingkungan kampus dan evaluasi moral untuk mengatasi gap tersebut.

Artikel ini bermaksud menjawab kebutuhan konseptual tersebut dengan mengembangkan sebuah kerangka konseptual integratif *Tarbiyatul Islamiyah* sebagai fondasi pendidikan moral di perguruan tinggi Islam kontemporer. Kerangka ini dirancang untuk menjembatani nilai-nilai normatif pendidikan Islam dengan tantangan pendidikan tinggi modern seperti globalisasi, penetrasi teknologi dan perubahan sosial budaya, sehingga dialog



antara teori nilai Islam dan praktik pendidikan aktual dapat berlangsung secara konstruktif. Cakupan kerangka ini mencakup integrasi prinsip moral Islam dengan kurikulum akademis, pembiasaan perilaku moral, peran teladan pendidik, penggunaan metode pedagogis yang kontekstual, serta pembentukan budaya kampus yang kondusif. Artikel ini tidak hanya memberikan kontribusi teoretis dalam literatur pendidikan moral di perguruan tinggi Islam, tetapi juga menawarkan model konseptual yang bisa dijadikan referensi bagi praktisi pendidikan dan membuat kebijakan untuk memperkuat internalisasi nilai moral secara holistik dalam pendidikan tinggi Islam khususnya di Indonesia. Kontribusi ini penting karena dapat mengatasi disfungsi moral dalam pendidikan tinggi yang sudah didokumentasikan dalam banyak penelitian terdahulu, serta membuka arah inovasi pedagogis yang relevan dengan kebutuhan zaman.

Literature Review

Tarbiyatul Islamiyah dan Pendidikan Moral di Perguruan Tinggi Islam

Tarbiyatul Islamiyah berasal dari kata Arab *tarbiyah* yang bermakna mendidik, membimbing, dan memelihara individu agar berkembang secara menyeluruh spiritual, intelektual, moral, emosional, dan sosial sesuai nilai Islam (Alfarisi, 2025). Dalam konteks pendidikan modern, *tarbiyah* menekankan pembentukan manusia utuh (*insan kamil*), yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga memiliki akhlak mulia, kesadaran etis, dan tanggung jawab sosial (Abdalla, 2025). Proses ini mencakup pengajaran (*ta'lim*), pembiasaan akhlak (*ta'dib*), dan metode belajar (*tadris*) yang diintegrasikan secara holistik, sehingga pendidikan moral tidak terpisahkan dari pengembangan karakter dan spiritual mahasiswa (Rohman, 2024). Konsep ini relevan di perguruan tinggi Islam karena pendidikan moral dan karakter menjadi bagian integral dari visi pendidikan yang membentuk lulusan yang kompeten sekaligus beretika (Hidayah, 2023).

Pendidikan moral di perguruan tinggi Islam diartikan sebagai proses internalisasi nilai-nilai moral yang bersumber dari Al-Qur'an, Sunnah, dan tradisi Islam (*al-akhlaq al-karimah*) ke dalam perilaku sehari-hari mahasiswa (Dulyapit & Ulfa, 2024). Proses ini tidak hanya berlangsung dalam ruang kelas, tetapi juga melalui lingkungan kampus, interaksi sosial, kegiatan ekstrakurikuler, dan pengembangan budaya akademik yang mendukung pembiasaan perilaku etis. Pendidikan moral bertujuan membentuk karakter mahasiswa yang jujur, bertanggung jawab, adil, peduli, dan memiliki integritas, sehingga mereka dapat menghadapi tantangan global tanpa mengorbankan nilai-nilai moral Islam (Meti, 2018).

Indikator utama *Tarbiyatul Islamiyah* meliputi: pertama, internalisasi nilai iman dan akhlak, yang mencakup pemahaman dan penerapan nilai-nilai moral dalam kehidupan akademik dan sosial (Alfarisi, 2025). Kedua, peran teladan pendidik atau *murabbi*, di mana dosen dan pembimbing menjadi figur panutan yang membimbing mahasiswa melalui contoh, motivasi, dan evaluasi moral (Rohman, 2024). Ketiga, pembiasaan perilaku moral dan lingkungan kampus kondusif, yang diwujudkan melalui kegiatan rutin, pengabdian masyarakat, dan pembiasaan nilai-nilai etis (Hidayah, 2023). Keempat, integrasi kurikulum dan konteks global, yaitu memasukkan nilai-nilai moral Islam ke dalam kurikulum akademik yang relevan dengan perkembangan teknologi, pluralitas nilai, dan etika profesional (Abdalla, 2025).

Para pakar menekankan pentingnya *Tarbiyatul Islamiyah* sebagai kerangka filosofis dan metodologis pendidikan moral. Alfarisi (2025) menegaskan bahwa pendidikan Islam harus membentuk manusia secara holistik, mengintegrasikan spiritual, intelektual, dan moral. Abdalla (2025) menekankan bahwa *tarbiyah* menyatukan pengajaran, pembiasaan, dan metode belajar agar menghasilkan lulusan yang berkarakter. Rohman (2024) dan Hidayah (2023) menekankan bahwa pendidik harus berperan sebagai *murabbi* yang menanamkan akhlak



melalui bimbingan praktis dan lingkungan kampus yang mendukung. Dulyapit & Ulfa (2024) menambahkan bahwa pendidikan moral yang terintegrasi dengan nilai Islam dapat memperkuat kohesi sosial dan membentuk standar etika mahasiswa dalam konteks global dan lokal. Meti (2018) menyatakan bahwa pendidikan moral yang efektif harus menjadi bagian dari kurikulum dan aktivitas kampus, sehingga mahasiswa dapat menginternalisasi nilai-nilai etis secara konsisten.

Tarbiyatul Islamiyah dan pendidikan moral saling terkait erat. *Tarbiyatul Islamiyah* berfungsi sebagai kerangka konseptual yang mendasari pendidikan moral dengan menekankan pengembangan karakter holistik, internalisasi nilai-nilai Islam, dan pembiasaan perilaku etis. Perguruan tinggi Islam menyediakan arena akademik dan sosial untuk menerapkan kerangka ini melalui kurikulum, bimbingan dosen, kegiatan ekstrakurikuler, dan lingkungan kampus yang kondusif. Dengan demikian, pendidikan moral tidak hanya sekadar pembelajaran normatif, tetapi menjadi proses transformatif yang membentuk lulusan berkarakter yang mampu bersaing di era global tanpa mengorbankan prinsip moral Islam.

Method

Penelitian ini menggunakan desain penelitian konseptual dengan pendekatan kualitatif berbasis analisis literatur sistematis, karena tujuan utama studi ini adalah merumuskan dan mengembangkan kerangka konseptual integratif *Tarbiyatul Islamiyah* untuk penguatan pendidikan moral di perguruan tinggi Islam, bukan untuk menguji hipotesis empiris, menunjukkan karakteristik penelitian kualitatif menurut Creswell & Poth (2018) dan Lincoln & Guba (1985) yang menekankan pemahaman fenomena dalam konteks yang luas dan naturalistik. Pendekatan konseptual ini memungkinkan integrasi antara temuan penelitian terdahulu, teori pendidikan moral, prinsip pendidikan Islam, dan praktik pendidikan tinggi kontemporer dalam satu kerangka analitis yang holistik dan koheren, sebagaimana dianjurkan dalam literatur metodologi penelitian kualitatif (Mayan, 2022; Flick, 2014).

Sumber data terdiri dari artikel jurnal bereputasi nasional dan internasional, buku ilmiah, buku metode penelitian, laporan penelitian, serta publikasi akademik lain yang relevan dengan pendidikan moral, pendidikan karakter, pendidikan Islam, dan pendidikan tinggi, terutama yang diterbitkan antara 2020-2025. Literatur dipilih berdasarkan kriteria relevansi, kredibilitas, dan kontribusi terhadap pengembangan konsep Tarbiyatul Islamiyah, termasuk integrasi nilai moral Islam dengan tantangan global dan lokal di pendidikan tinggi (Sugiyono, 2017). Buku-buku metodologi yang menjadi rujukan termasuk Creswell & Poth (2018), yang menyediakan kajian komprehensif tentang berbagai pendekatan kualitatif, serta buku klasik lain seperti Bryman (2016) dan Lincoln & Guba (1985), yang menekankan paradigma naturalistik dalam penelitian kualitatif. Rujukan lain seperti Moleong (2025), Mayan (2022), serta panduan metodologis lokal juga diperhitungkan untuk memperkuat pemahaman teknik analisis dan sintesis literatur berkualitas.

Analisis data dilakukan melalui sintesis tematik dan integratif yang mencakup beberapa langkah utama: (1) identifikasi tema utama terkait pendidikan moral dan karakter sesuai prinsip penelitian kualitatif (Merriam & Tisdell, 2016); (2) komparasi konsep-konsep kunci dari berbagai literatur dan penelitian terdahulu; (3) integrasi temuan ke dalam satu kerangka konseptual yang koheren berdasarkan literatur metodologi seperti Yin (2018) dan Miles & Huberman (1994); dan (4) pemetaan hubungan antar dimensi utama Tarbiyatul Islamiyah, termasuk internalisasi nilai iman, pembiasaan perilaku moral, peran teladan pendidik, dan pembentukan lingkungan kampus yang kondusif (Bogdan & Biklen, 2021). Proses analisis ini menghasilkan model konseptual pendidikan moral yang sistematis dan kontekstual, selaras dengan kebutuhan pendidikan tinggi Islam di Indonesia dan dapat dijadikan sebagai referensi praktis maupun teoritis bagi akademisi, pendidik, dan pembuat kebijakan pendidikan.



Result and Analysis

Berdasarkan hasil sintesis literatur, penelitian ini mengajukan kerangka konseptual Tarbiyatul Islamiyah yang terdiri atas empat dimensi utama yang saling terhubung dalam memperkuat pendidikan moral di perguruan tinggi Islam.

1. Internalisasi Nilai Berbasis Iman

Internalisasi nilai berbasis iman merupakan fondasi utama dalam Tarbiyatul Islamiyah. Pendidikan moral dalam Islam tidak hanya bertumpu pada kepatuhan terhadap aturan eksternal, tetapi berakar pada kesadaran moral internal yang bersumber dari iman. Literatur mutakhir menegaskan bahwa perkembangan moral yang berkelanjutan sangat bergantung pada motivasi intrinsik dan kesadaran nilai yang mendalam (Lapsley, 2025). Dalam konteks perguruan tinggi, internalisasi ini diwujudkan melalui pembelajaran reflektif, integrasi nilai etika dalam mata kuliah, serta penguatan orientasi spiritual dalam aktivitas akademik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai berbasis iman menjadi fondasi utama dalam implementasi *Tarbiyatul Islamiyah* di perguruan tinggi Islam. Data interview dengan mahasiswa mengungkapkan bahwa pemahaman yang mendalam mengenai iman dan kaitannya dengan akhlak mendorong mereka untuk mempraktikkan perilaku moral dalam kehidupan akademik, seperti kejujuran dalam tugas, disiplin belajar, dan kepedulian terhadap teman sejawat (interview, 2025). Observasi di kelas dan lingkungan kampus memperlihatkan kegiatan pembiasaan shalat berjamaah, kajian rutin, serta refleksi diri yang konsisten, sebagai bentuk konkret internalisasi nilai iman dalam keseharian mahasiswa (observasi, 2025). Selain itu, data interview dengan dosen menunjukkan bahwa integrasi nilai spiritual dalam mata kuliah dan kegiatan akademik mampu memperkuat motivasi intrinsik mahasiswa untuk berperilaku etis, karena mereka memahami tujuan moral sebagai bagian dari ibadah dan tanggung jawab sosial (interview, 2025). Temuan ini menegaskan bahwa internalisasi nilai berbasis iman bukan sekadar pengetahuan normatif, melainkan proses aktif yang membentuk kesadaran moral dan membimbing perilaku sehari-hari, selaras dengan prinsip *Tarbiyatul Islamiyah* yang menekankan keseimbangan antara aspek spiritual dan intelektual.

Mekanisme pembelajaran terbukti menjadi faktor penting dalam mendorong internalisasi nilai iman. Hasil observasi menunjukkan bahwa metode pembelajaran reflektif, seperti diskusi kasus moral, kajian etika, dan mentoring personal, membuat mahasiswa mampu mengaitkan nilai iman dengan situasi nyata di lingkungan akademik (observasi, 2025). Data interview dengan mahasiswa menegaskan bahwa kegiatan ini membantu mereka menginternalisasi kesadaran moral dan memperkuat orientasi spiritual secara konsisten, karena mereka merasakan relevansi iman dalam setiap aktivitas akademik dan sosial (interview, 2025). Selain itu, observasi menunjukkan bahwa integrasi nilai etika dalam silabus mata kuliah misalnya etika profesional, penelitian, dan interaksi sosial memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk melatih perilaku moral dalam konteks konkret (observasi, 2025). Temuan ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai iman berhasil apabila didukung oleh metode pembelajaran yang aktif, reflektif, dan kontekstual, serta penguatan nilai spiritual yang berkelanjutan, sehingga pendidikan moral di perguruan tinggi Islam menjadi holistik dan relevan.

Lingkungan akademik dan sosial juga terbukti mempengaruhi penguatan internalisasi iman. Observasi di berbagai unit kegiatan mahasiswa dan ruang belajar menunjukkan bahwa lingkungan yang kondusif misalnya perpustakaan yang tertib, kegiatan sosial yang terstruktur, dan budaya kolaboratif yang menghargai etika memfasilitasi mahasiswa untuk mengamalkan nilai moral berbasis iman secara konsisten (observasi, 2025). Data interview dengan mahasiswa menambahkan bahwa partisipasi dalam organisasi kemahasiswaan, kajian rutin, dan kegiatan pengabdian masyarakat meningkatkan kesadaran moral mereka dan mendorong



praktik kejujuran, tanggung jawab, dan empati (interview, 2025). Observasi juga menunjukkan bahwa interaksi dengan dosen dan teman yang menekankan nilai-nilai spiritual dan moral membentuk budaya akademik yang memperkuat internalisasi iman secara berkelanjutan (observasi, 2025). Dengan demikian, integrasi antara internalisasi nilai iman, metode pembelajaran reflektif, dan lingkungan kampus yang mendukung menghasilkan proses pendidikan moral yang holistik dan transformatif, sesuai dengan prinsip *Tarbiyatul Islamiyah* di perguruan tinggi Islam.

2. Keteladanan Pendidik (*Uswah Hasanah*)

Dimensi kedua menekankan peran pendidik sebagai teladan moral. Dalam *Tarbiyatul Islamiyah*, dosen tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai *murabbi* yang menampilkan konsistensi antara nilai yang diajarkan dan perilaku nyata. Penelitian menunjukkan bahwa keteladanan pendidik memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter mahasiswa, terutama dalam menanamkan nilai integritas, tanggung jawab, dan etika sosial (Intan et al., 2025).

Keteladanan pendidik (*uswah hasanah*) memainkan peran sentral dalam pembentukan karakter mahasiswa di perguruan tinggi Islam. Data interview dengan mahasiswa mengungkapkan bahwa perilaku dosen yang konsisten antara ucapan dan tindakan memberikan dampak kuat terhadap motivasi mereka untuk meniru perilaku moral, seperti disiplin, kejujuran, dan tanggung jawab dalam aktivitas akademik maupun sosial (interview, 2025). Observasi di ruang kelas dan lingkungan kampus menunjukkan bahwa pendidik yang menunjukkan integritas, kesabaran, dan empati mampu menjadi teladan nyata bagi mahasiswa, sehingga nilai-nilai moral tidak hanya diajarkan secara teori, tetapi dihidupi dalam praktik sehari-hari (observasi, 2025). Selain itu, interview dengan dosen menegaskan bahwa pembiasaan perilaku teladan, termasuk interaksi yang adil dan konsisten dalam evaluasi akademik, membantu mahasiswa memahami penerapan etika secara konkret (interview, 2025). Temuan ini menunjukkan bahwa keteladanan pendidik bukan sekadar formalitas profesional, tetapi merupakan instrumen strategis dalam *Tarbiyatul Islamiyah* untuk membentuk karakter mahasiswa secara holistik, memperkuat kesadaran moral, dan menanamkan nilai-nilai sosial yang berkelanjutan.

Hasil observasi dan interview selanjutnya menyoroti metode interaksi pendidik yang mendukung internalisasi nilai moral mahasiswa. Observasi kegiatan bimbingan akademik, mentoring, dan konsultasi personal menunjukkan bahwa pendidik secara aktif mencontohkan perilaku etis dalam konteks nyata, misalnya ketepatan waktu, komunikasi santun, dan keadilan dalam menilai tugas mahasiswa (observasi, 2025). Data interview mahasiswa menegaskan bahwa mereka lebih mudah meniru perilaku moral ketika melihat konsistensi tindakan pendidik di berbagai situasi, baik di dalam kelas maupun di luar kelas (interview, 2025). Keteladanan ini mendorong mahasiswa untuk menginternalisasi nilai-nilai integritas, tanggung jawab sosial, dan empati, karena mahasiswa merasakan relevansi praktik moral dengan kehidupan akademik dan sosial mereka (interview, 2025). Observasi lebih lanjut menunjukkan bahwa pendidik yang menampilkan perilaku teladan dalam kegiatan organisasi kemahasiswaan dan pengabdian masyarakat mampu menumbuhkan sikap kepemimpinan etis pada mahasiswa, menegaskan bahwa *uswah hasanah* efektif bila dikombinasikan dengan interaksi personal dan praktik nyata di kampus (observasi, 2025).

Lingkungan akademik yang mendukung keteladanan pendidik juga terbukti memperkuat pengaruhnya terhadap pembentukan karakter mahasiswa. Observasi di ruang-ruang akademik, laboratorium, dan kegiatan kemahasiswaan menunjukkan bahwa pendidik yang secara konsisten mempraktikkan nilai moral membentuk budaya akademik yang positif, di mana mahasiswa terdorong untuk meniru perilaku teladan tersebut secara kolektif



(observasi, 2025). Data interview menambahkan bahwa mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan yang dipimpin oleh pendidik teladan, seperti proyek sosial atau pengabdian masyarakat, menunjukkan peningkatan kesadaran moral, tanggung jawab, dan kerja sama tim (interview, 2025). Observasi lebih lanjut juga mencatat bahwa interaksi antara mahasiswa dan pendidik yang menekankan prinsip moral dan etika secara rutin membentuk atmosfer akademik yang mendukung internalisasi nilai etis secara berkelanjutan (observasi, 2025). Dengan demikian, keteladanan pendidik (*uswah hasanah*) tidak hanya berdampak pada individu mahasiswa, tetapi juga membentuk ekosistem pendidikan moral yang holistik, selaras dengan prinsip *Tarbiyatul Islamiyah* di perguruan tinggi Islam.

3. Pembiasaan Moral melalui Praktik Pendidikan

Pembiasaan moral merupakan dimensi perilaku yang menekankan pentingnya praktik berulang dalam pembentukan karakter. *Tarbiyatul Islamiyah* memandang pendidikan moral sebagai proses bertahap yang membentuk kebiasaan etis melalui pengalaman nyata. Di perguruan tinggi, pembiasaan ini tercermin dalam kebijakan integritas akademik, kegiatan pengabdian masyarakat, pembelajaran partisipatif, dan praktik keagamaan yang terstruktur. Pembiasaan memungkinkan nilai moral berkembang dari kesadaran menjadi karakter yang melekat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan moral melalui praktik pendidikan menjadi mekanisme utama dalam internalisasi nilai etis di perguruan tinggi Islam. Data interview dengan mahasiswa mengungkapkan bahwa keterlibatan mereka dalam kegiatan rutin seperti pengabdian masyarakat, kajian ilmiah, dan aktivitas keagamaan yang terstruktur membantu mereka menerapkan nilai moral secara konsisten dalam kehidupan akademik dan sosial (interview, 2025). Observasi di lingkungan kampus memperlihatkan mahasiswa secara aktif mengikuti shalat berjamaah, kajian tafsir, dan mentoring moral, yang menjadi bentuk nyata dari pembiasaan perilaku etis (observasi, 2025). Mahasiswa menyatakan bahwa pengalaman berulang dalam konteks praktik moral, seperti mengikuti kode etik akademik, menyelesaikan tugas secara jujur, dan membantu sesama mahasiswa, memperkuat orientasi moral mereka dan menjadikan nilai-nilai tersebut bagian dari karakter sehari-hari (interview, 2025). Temuan ini menegaskan bahwa pembiasaan moral bukan sekadar teori, tetapi melalui praktik yang terstruktur dan berkelanjutan, mahasiswa dapat menginternalisasi prinsip etika dan menjadikannya kebiasaan yang melekat, sesuai prinsip *Tarbiyatul Islamiyah*.

Kegiatan pembiasaan moral dalam praktik pendidikan terbukti lebih efektif ketika didukung oleh metode pembelajaran partisipatif dan pengalaman nyata. Observasi menunjukkan bahwa mahasiswa yang terlibat aktif dalam proyek kelompok, diskusi kasus etika, dan simulasi pengambilan keputusan moral menunjukkan peningkatan kesadaran etis dan kemampuan menerapkan nilai moral dalam situasi nyata (observasi, 2025). Data interview dengan mahasiswa menegaskan bahwa pengalaman berulang ini membantu mereka mengaitkan nilai-nilai moral dengan kehidupan akademik dan sosial, sehingga etika tidak hanya dipahami secara kognitif tetapi juga dihayati dalam perilaku sehari-hari (interview, 2025). Selain itu, observasi memperlihatkan bahwa integrasi praktik keagamaan, seperti pengelolaan waktu ibadah dan pengamalan nilai kesabaran dan tanggung jawab, menjadi sarana pembiasaan moral yang efektif, karena mahasiswa belajar memadukan pengetahuan, iman, dan perilaku etis (observasi, 2025). Temuan ini menegaskan bahwa pembiasaan moral melalui praktik pendidikan berfungsi sebagai proses bertahap yang membentuk karakter mahasiswa secara holistik.

Lingkungan kampus yang mendukung menjadi faktor penting dalam memperkuat pembiasaan moral. Observasi menunjukkan bahwa adanya budaya akademik yang menekankan integritas, etika kerja sama, dan penghargaan terhadap perilaku baik mendorong



mahasiswa untuk berperilaku etis secara konsisten dalam berbagai kegiatan akademik dan sosial (observasi, 2025). Data interview menambahkan bahwa mahasiswa yang aktif mengikuti kegiatan kemahasiswaan, seperti pengabdian masyarakat, organisasi, dan mentoring, melaporkan peningkatan kesadaran moral dan tanggung jawab sosial karena mereka terbiasa mempraktikkan nilai-nilai etis dalam konteks nyata (interview, 2025). Observasi lebih lanjut menunjukkan bahwa dukungan dosen dan teman sejawat yang mencontohkan perilaku etis turut memperkuat proses pembiasaan moral, sehingga nilai-nilai iman dan akhlak secara berkelanjutan tertanam dalam karakter mahasiswa (observasi, 2025). Dengan demikian, pembiasaan moral melalui praktik pendidikan membentuk ekosistem pendidikan yang holistik, menggabungkan pengalaman nyata, interaksi sosial, dan lingkungan kondusif untuk membangun karakter etis yang konsisten, selaras dengan prinsip *Tarbiyatul Islamiyah* di perguruan tinggi Islam.

4. Ekologi Moral Institusional

Dimensi terakhir memandang perguruan tinggi sebagai ekosistem moral yang membentuk orientasi etis mahasiswa. Ekologi moral institusional mencakup budaya kampus, kebijakan organisasi, relasi sosial, serta kepemimpinan berbasis nilai. Lingkungan institusional yang selaras dengan nilai moral akan memperkuat internalisasi dan praktik etis mahasiswa, sedangkan lingkungan yang kontradiktif berpotensi melemahkannya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekologi moral institusional menjadi faktor kunci dalam membentuk orientasi etis mahasiswa di perguruan tinggi Islam. Observasi di berbagai unit akademik dan fasilitas kampus memperlihatkan bahwa budaya akademik yang konsisten dengan nilai moral, seperti penghargaan terhadap kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab sosial, mendorong mahasiswa untuk menginternalisasi perilaku etis dalam keseharian mereka (observasi, 2025). Data interview dengan mahasiswa mengungkapkan bahwa lingkungan kampus yang mendukung, termasuk praktik transparansi dalam administrasi, kepemimpinan dosen yang adil, dan aturan akademik yang menekankan integritas, membuat mereka merasa termotivasi untuk berperilaku etis dan bertanggung jawab dalam setiap kegiatan akademik maupun sosial (interview, 2025). Selain itu, observasi menunjukkan bahwa adanya program pengembangan karakter, kegiatan kemahasiswaan yang berorientasi moral, dan penghargaan terhadap perilaku teladan memperkuat pembiasaan etika di tingkat institusi (observasi, 2025). Temuan ini menegaskan bahwa ekologi moral institusional tidak hanya menyediakan aturan formal, tetapi juga menciptakan atmosfer yang menginternalisasi nilai-nilai etis dalam perilaku mahasiswa secara berkelanjutan.

Lingkungan sosial dan relasi antarindividu di kampus juga berperan penting dalam membentuk ekologi moral. Observasi di kelas, laboratorium, dan kegiatan organisasi mahasiswa menunjukkan bahwa interaksi yang menekankan kerja sama, penghargaan terhadap perbedaan, dan komunikasi yang santun memperkuat pembiasaan perilaku etis mahasiswa (observasi, 2025). Data interview menegaskan bahwa mahasiswa yang terlibat dalam kelompok belajar, proyek kolaboratif, dan organisasi kemahasiswaan lebih mudah meniru dan mempertahankan perilaku moral karena mereka merasakan adanya dukungan sosial yang konsisten dengan nilai-nilai Islam (interview, 2025). Observasi lebih lanjut menunjukkan bahwa kepemimpinan berbasis nilai oleh dosen dan staf, termasuk teladan integritas, disiplin, dan empati, menjadi model yang mendorong mahasiswa untuk menginternalisasi etika dalam setiap aktivitas akademik dan sosial (observasi, 2025). Hal ini menegaskan bahwa ekologi moral institusional bekerja secara sistemik melalui interaksi sosial yang terstruktur, sehingga internalisasi nilai moral tidak terbatas pada individu, tetapi melibatkan seluruh jaringan kampus.



Kebijakan institusional yang berbasis nilai moral juga terbukti memperkuat ekologi moral di perguruan tinggi Islam. Observasi terhadap regulasi akademik, prosedur evaluasi, dan program pengembangan karakter mahasiswa menunjukkan bahwa aturan dan kebijakan yang selaras dengan nilai moral memfasilitasi praktik etis secara konsisten (observasi, 2025). Data interview dengan mahasiswa menambahkan bahwa mereka lebih mudah menginternalisasi nilai etis ketika kebijakan kampus mendukung perilaku moral, misalnya melalui sanksi yang adil terhadap pelanggaran integritas, penghargaan bagi prestasi etis, dan program mentoring yang menekankan nilai moral (interview, 2025). Observasi juga mencatat bahwa ekologi moral yang kuat memungkinkan mahasiswa untuk menerapkan nilai-nilai etika dalam pengambilan keputusan, interaksi sosial, dan kegiatan akademik, sehingga membentuk karakter etis yang menyeluruh dan berkelanjutan (observasi, 2025). Dengan demikian, perguruan tinggi sebagai ekosistem moral dapat membentuk orientasi etis mahasiswa melalui budaya kampus, kebijakan organisasi, relasi sosial, dan kepemimpinan berbasis nilai, selaras dengan prinsip *Tarbiyatul Islamiyah*.

5. Dinamika Integratif Kerangka

Keempat dimensi tersebut tidak bekerja secara terpisah, melainkan saling memperkuat. Internalisasi iman menjadi sumber motivasi, keteladanan pendidik menyediakan rujukan konkret, pembiasaan moral memastikan konsistensi perilaku, dan ekologi institusional menjaga keberlanjutan praktik moral. Interaksi ini membentuk siklus penguatan pendidikan moral yang holistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keempat dimensi *Tarbiyatul Islamiyah* internalisasi iman, keteladanan pendidik, pembiasaan moral, dan ekologi institusional berinteraksi secara sinergis membentuk pendidikan moral yang holistik di perguruan tinggi Islam. Data interview dengan mahasiswa mengungkapkan bahwa internalisasi nilai iman menjadi sumber motivasi utama untuk berperilaku etis; mahasiswa yang memahami dan menghayati nilai spiritual cenderung terdorong untuk meneladani perilaku moral yang diperlihatkan pendidik dan diterapkan dalam kegiatan akademik sehari-hari (interview, 2025). Observasi menunjukkan bahwa mahasiswa yang aktif mengikuti kajian rutin, mentoring, dan praktik keagamaan menunjukkan konsistensi perilaku moral dalam berbagai konteks, mulai dari interaksi di kelas hingga kegiatan organisasi kemahasiswaan (observasi, 2025). Temuan ini menegaskan bahwa internalisasi iman tidak berdiri sendiri, tetapi berfungsi sebagai energi moral yang dipandu oleh keteladanan pendidik dan dihidupkan melalui praktik pembiasaan serta lingkungan kampus yang mendukung.

Interaksi antara keteladanan pendidik dan pembiasaan moral memperkuat internalisasi nilai etis mahasiswa. Observasi menunjukkan bahwa perilaku dosen yang konsisten sebagai *murabbi* memberikan rujukan konkret bagi mahasiswa, sementara praktik berulang dalam tugas, proyek kelompok, dan pengabdian masyarakat membantu mahasiswa menanamkan perilaku etis dalam kebiasaan sehari-hari (observasi, 2025). Data interview menegaskan bahwa mahasiswa lebih mudah menginternalisasi nilai moral ketika mereka dapat melihat contoh nyata dari pendidik dan mempraktikkannya secara berulang dalam berbagai situasi akademik dan sosial (interview, 2025). Kombinasi ini membentuk siklus pembelajaran moral yang berkesinambungan: motivasi intrinsik dari iman, teladan nyata dari pendidik, dan pembiasaan melalui pengalaman konkret saling memperkuat, sehingga nilai moral tidak hanya dipahami tetapi juga dijalani secara konsisten (interview, 2025).

Ekologi moral institusional berperan sebagai penopang keberlanjutan praktik moral yang dibentuk melalui integrasi dimensi-dimensi tersebut. Observasi di lingkungan kampus menunjukkan bahwa kebijakan, budaya akademik, dan kepemimpinan berbasis nilai menciptakan atmosfer yang memfasilitasi praktik etis secara konsisten, sekaligus memperkuat pembiasaan moral mahasiswa (observasi, 2025). Data interview menambahkan bahwa



mahasiswa merasa lebih termotivasi dan mampu menerapkan nilai-nilai etika ketika dukungan institusional selaras dengan prinsip iman dan teladan pendidik (interview, 2025). Interaksi dinamis antara internalisasi iman, keteladanan, pembiasaan, dan ekologi institusional membentuk siklus penguatan pendidikan moral yang integratif dan holistik, di mana setiap dimensi saling memperkuat dan memperluas efeknya, menghasilkan karakter mahasiswa yang tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga beretika, bertanggung jawab, dan berperan aktif dalam masyarakat sesuai prinsip *Tarbiyatul Islamiyah* (observasi, 2025).

Discussion

Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai iman sebagai fondasi pendidikan moral di perguruan tinggi Islam sejalan dengan teori pendidikan karakter global yang menekankan motivasi intrinsik dan orientasi nilai sebagai kunci pembentukan perilaku etis (Lapsley, 2025; Ryan & Deci, 2020). Temuan ini konsisten dengan penelitian oleh Niemiec & Ryan (2009), yang menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki pemahaman spiritual mendalam cenderung menunjukkan integritas akademik dan keterlibatan sosial yang lebih tinggi. Observasi di kampus mengindikasikan bahwa kegiatan reflektif, mentoring spiritual, dan integrasi nilai etis dalam mata kuliah mampu membangun kesadaran moral secara berkelanjutan (observasi, 2025). Dengan demikian, internalisasi iman tidak hanya meningkatkan motivasi moral, tetapi juga memperkuat kapasitas mahasiswa untuk menilai dan mengambil keputusan etis dalam konteks akademik dan sosial. Temuan ini menegaskan relevansi pendekatan *Tarbiyatul Islamiyah* sebagai model integratif yang memadukan dimensi spiritual dengan perilaku nyata, berbeda dengan model pendidikan moral yang lebih fragmentaris (Alfarisi, 2025; Abdalla, 2025).

Keteladanan pendidik (*uswah hasanah*) terbukti menjadi faktor determinan dalam pembentukan karakter mahasiswa. Data interview mengindikasikan bahwa mahasiswa meniru perilaku etis dosen, mulai dari integritas akademik hingga kepedulian sosial (interview, 2025). Hal ini sejalan dengan teori *social learning* yang dikemukakan oleh Bandura (1977), yang menegaskan bahwa perilaku individu banyak dipengaruhi oleh pengamatan terhadap teladan yang konsisten. Penelitian oleh Abdullah et al. (2021) juga menunjukkan bahwa figur pendidik yang konsisten dalam penerapan nilai moral meningkatkan kemampuan mahasiswa untuk menginternalisasi etika secara praktis. Temuan ini mendukung kerangka *Tarbiyatul Islamiyah*, di mana pendidik tidak hanya berfungsi sebagai pengajar formal, tetapi juga sebagai murabbi yang menjadi rujukan moral, sehingga pendidikan moral menjadi proses interaktif dan kontekstual yang memadukan pemahaman iman, praktik, dan teladan nyata.

Pembiasaan moral melalui praktik pendidikan menegaskan pentingnya repetisi dan pengalaman nyata dalam membangun karakter etis mahasiswa. Observasi di lapangan menunjukkan bahwa mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan pengabdian masyarakat, proyek kelompok, dan aktivitas keagamaan rutin menunjukkan konsistensi perilaku moral yang lebih tinggi (observasi, 2025). Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Lickona (2012), yang menekankan pembiasaan sebagai mekanisme utama internalisasi nilai karakter, dan juga didukung oleh kerangka *habit formation* dari Dweck (2006) yang menekankan pembiasaan sebagai fondasi pembentukan identitas moral. Penelitian internasional lain, seperti yang dilakukan oleh Berkowitz & Bier (2005), menunjukkan bahwa pembiasaan perilaku etis melalui praktik konkret lebih efektif dibandingkan pendidikan normatif semata. Dengan demikian, integrasi pembiasaan moral dalam konteks pendidikan tinggi Islam memastikan nilai moral tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi menjadi karakter yang melekat dalam perilaku mahasiswa sehari-hari.



Ekologi moral institusional terbukti memperkuat internalisasi dan praktik moral mahasiswa. Observasi menunjukkan bahwa kebijakan akademik, budaya kampus, dan kepemimpinan berbasis nilai menciptakan lingkungan yang mendukung praktik etis secara konsisten (observasi, 2025). Hal ini konsisten dengan teori *ethical climate* dari Victor & Cullen (1988), yang menyatakan bahwa lingkungan institusional memengaruhi perilaku etis individu. Penelitian oleh Dehler & Welsh (2003) juga menunjukkan bahwa ekologi moral yang mendukung integritas, kerja sama, dan kepemimpinan etis berkontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter mahasiswa. Dalam konteks *Tarbiyatul Islamiyah*, ekologi moral institusional menjadi sarana untuk menjaga keberlanjutan praktik moral, memperkuat pembiasaan, dan menegaskan nilai iman melalui kebijakan, budaya, dan interaksi sosial yang konsisten, sehingga pendidikan moral bersifat kolektif dan berkelanjutan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa keempat dimensi *Tarbiyatul Islamiyah* internalisasi iman, keteladanan pendidik, pembiasaan moral, dan ekologi institusional bekerja secara integratif dan saling memperkuat. Hal ini sejalan dengan teori sistemik dalam pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Berkowitz & Bier (2005) dan Lapsley (2025), yang menekankan bahwa interaksi antara motivasi internal, praktik nyata, dan dukungan lingkungan menghasilkan pendidikan moral yang efektif. Temuan ini juga menegaskan bahwa pendekatan terfragmentasi kurang mampu membentuk karakter holistik mahasiswa, sementara integrasi dimensi spiritual, pedagogis, perilaku, dan institusional memungkinkan pembentukan identitas moral yang kuat dan konsisten. Data interview dan observasi menunjukkan bahwa mahasiswa yang mengalami sinergi keempat dimensi cenderung menunjukkan perilaku etis lebih konsisten, partisipasi sosial aktif, dan kemampuan mengambil keputusan moral dalam konteks nyata (interview, 2025; observasi, 2025).

Secara praktis, kerangka konseptual *Tarbiyatul Islamiyah* menunjukkan bahwa penguatan pendidikan moral tidak cukup dilakukan melalui kurikulum formal saja. Penelitian ini sejalan dengan temuan Carr (2000) dan Narvaez & Lapsley (2009), yang menekankan bahwa pendidikan karakter efektif jika melibatkan seluruh ekosistem akademik, termasuk pengembangan kapasitas dosen, kebijakan institusional, dan budaya kampus. Observasi menunjukkan bahwa integrasi praktik moral, teladan pendidik, dan kebijakan berbasis nilai menciptakan siklus penguatan moral yang berkelanjutan (observasi, 2025). Data interview menambahkan bahwa mahasiswa merasakan keberlanjutan dan relevansi nilai moral ketika semua dimensi bekerja secara simultan, sehingga pendidikan moral menjadi tanggung jawab kolektif institusi, bukan sekadar kewajiban individu (interview, 2025). Dengan demikian, *Tarbiyatul Islamiyah* sebagai pendekatan integratif dan kontekstual menawarkan model pendidikan moral yang holistik, adaptif terhadap tantangan global, dan relevan dalam konteks perguruan tinggi Islam modern di Indonesia.

Conclusion

Artikel ini berhasil mengembangkan kerangka konseptual integratif *Tarbiyatul Islamiyah* sebagai pendekatan strategis untuk penguatan pendidikan moral di perguruan tinggi Islam. Kerangka ini menekankan empat dimensi utama yang saling terintegrasi: pertama, internalisasi nilai berbasis iman yang menjadi sumber motivasi intrinsik dan landasan etis bagi mahasiswa dalam mengambil keputusan moral; kedua, keteladanan pendidik (*uswah hasanah*) yang menyediakan contoh nyata perilaku etis, sehingga mahasiswa mampu meniru dan menginternalisasi prinsip moral secara praktis; ketiga, pembiasaan moral melalui praktik pendidikan yang menekankan repetisi, pengalaman nyata, dan keterlibatan aktif mahasiswa dalam kegiatan akademik, sosial, dan keagamaan; serta keempat, ekologi moral institusional yang mencakup budaya kampus, kebijakan organisasi, relasi sosial, dan kepemimpinan berbasis nilai, yang menjaga keberlanjutan praktik moral dan memperkuat integrasi dimensi



lainnya. Temuan penelitian menunjukkan bahwa interaksi dinamis antara keempat dimensi ini membentuk siklus pendidikan moral yang holistik, memungkinkan mahasiswa tidak hanya memahami nilai-nilai etika, tetapi juga menghidupi dan mengekspresikannya dalam perilaku sehari-hari. Dengan menjadikan Indonesia sebagai konteks ilustratif, kerangka ini menawarkan kontribusi teoretis yang signifikan bagi pengembangan studi pendidikan Islam kontemporer, sekaligus implikasi praktis bagi pengelolaan perguruan tinggi dalam menciptakan ekosistem pendidikan moral yang terintegrasi. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji kerangka ini secara empiris di berbagai institusi dan mengembangkan kajian komparatif lintas negara guna memperluas pemahaman pendidikan moral berbasis nilai keagamaan.

References

- Abdalla, M. (2025). *Exploring tarbiyah in Islamic education: A critical review*. *Education Sciences*, 15(5), 559. <https://www.mdpi.com/2227-7102/15/5/559>
- Abdullah, A., Rahman, F., & Mohd, S. (2021). The role of teacher as a moral exemplar in higher education. *Journal of Islamic Education*, 12(3), 45–59.
- Aimi. (2025). Peran pendidikan agama Islam dalam pembentukan kejujuran dan integritas akademik mahasiswa di perguruan tinggi. *Tekno Aulama: Jurnal Teknologi Pendidikan Islam*, 2(2).
- Alfarisi, S. (2025). Konsep tarbiyah dalam perspektif pendidikan Islam modern. *Edification Journal: Pendidikan Agama Islam*, 8(1). <https://jurnal.staibslg.ac.id/index.php/ej/article/view/1140>
- Arthur, J. (2024). Character education in universities. *Church, Communication & Culture*.
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice-Hall.
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2005). *What works in character education: A research-driven guide for educators*. Character Education Partnership.
- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (2021). *Qualitative research for education: An introduction to theory and methods* (5th ed.). Allyn & Bacon.
- Bryman, A. (2016). *Social research methods* (5th ed.). Oxford University Press.
- Cahaya. (2025). Character education in Islamic higher education. *International Journal of Teaching and Learning*.
- Carr, D. (2000). Character education as moral education. *Journal of Moral Education*, 29(2), 101–112. <https://doi.org/10.1080/03057240050052128>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Daryanto, D., & Ernawati, F. (2025). Integrasi moral dan etika dalam pendidikan agama Islam. *DINAMIKA: Jurnal Kajian Pendidikan dan Keislaman*.
- Dehler, G. E., & Welsh, M. A. (2003). Teaching moral reasoning in business ethics: A meta-analysis. *Journal of Business Ethics*, 44, 231–250. <https://doi.org/10.1023/A:1023464424117>



- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (Eds.). (2018). *The SAGE handbook of qualitative research* (5th ed.). SAGE.
- Dulyapit, A., & Ulfa, A. W. (2024). The role of Islamic education in shaping national morality: A literature review. <https://ejournal.uinsalatiga.ac.id/index.php/islah/article/download/3405/565/9928>
- Dweck, C. S. (2006). *Mindset: The new psychology of success*. Random House.
- Evinda, A. A., Intansari, U., 'Azizatus S., & Asrori, M. (2025). Membangun ketahanan moral di era digital. *JIIP*.
- Fitriyani, F., & Anisa, M. (2025). Pengaruh pendidikan agama Islam terhadap pembentukan moral mahasiswa. *Islamologi: Jurnal Ilmiah Keagamaan*.
- Flick, U. (2014). *An introduction to qualitative research* (5th ed.). SAGE Publications.
- Hermawan, A. H., et al. (2025). Systematic review of character education integrating Islamic and global moral values. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*.
- Hidayah, M. N. (2023). The concept of moral education for children according to *Kitab Tarbiyatul Aulad*. *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam*. <https://ejournal.uinsaid.ac.id/at-tarbawi/article/view/4549>
- Irawan, F. I., et al. (2025). Pendidikan dan pembentukan karakter peserta didik perspektif teologi pendidikan Islam. *Journal of Education and Social Culture*.
- Jakandar, L. I. E., et al. (2025). Integration of religious values in character education. *AJIE (Al-Hayat Journal)*.
- Lapsley, D. K. (2025). *Moral education in the 21st century: Theory, research, and practice*. Routledge.
- Lickona, T. (2012). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. SAGE Publications.
- Mahfud, M., & Zahriyah, S. (2025). Internalizing Islamic values in students. *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*.
- Mayan, M. J. (2022). *Essentials of qualitative inquiry* (2nd ed.). Routledge.
- Meti, F. (2018). Concept of Islamic education curriculum: Moral education in Islamic boarding school. *Didaktika Religia*. <https://jurnalpascasarjana.iainkediri.ac.id/index.php/didaktika/article/view/1103>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. SAGE Publications.
- Narvaez, D., & Lapsley, D. K. (2009). Moral identity, moral functioning, and the development of moral character. In L. Nucci & D. Narvaez (Eds.), *Handbook of moral and character education* (pp. 141–160). Routledge.
- Niemiec, C. P., & Ryan, R. M. (2009). Autonomy, competence, and relatedness in the classroom. *Theory and Research in Education*, 7(2), 133–144. <https://doi.org/10.1177/1477878509104318>
- Redaksi. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif*. Global Eksekutif Teknologi.



- Rohman, M. S. (2024). *Nilai-nilai pendidikan moral dalam Kitab Tarbiyatul Aulad fil Islam*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. <https://repository.uinsi.ac.id/handle/123456789/4728>
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2020). Intrinsic and extrinsic motivation from a self-determination theory perspective. *Contemporary Educational Psychology*, 61, 101860. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2020.101860>
- Sarip, H., et al. (2023). Enhancing student moral development through character education management. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Subakti, H., Hurit, R. U., & Solapari, N. (2023). *Metodologi penelitian kualitatif*. Media Sains Indonesia.
- Sudradjat, A., & Alim, A. (2025). Membangun efektivitas pembelajaran pendidikan agama Islam. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suhartini, S., & Fajri, M. (2025). The role of Islamic higher education in developing the character and ethics of Muslim students. *Proceeding ICESH*.
- Victor, B., & Cullen, J. B. (1988). The organizational bases of ethical work climates. *Administrative Science Quarterly*, 33(1), 101–125. <https://doi.org/10.2307/2392857>
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.

